



Disharmoni Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tulungagung Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim

Evania Fidyawati¹, Mulia Ardi²

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1,2}

		Abstract
Received:	07 Mei 2024	Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki permasalahan terkait keluarga/rumah tangga pekerja migran. Berbagai kasus seperti perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) jamak ditemukan pada keluarga pekerja migran. Kasus-kasus semacam ini kerap diakibatkan oleh ketimpangan atau ketidakseimbangan fungsi-fungsi dalam keluarga. Penelitian ini secara khusus berupaya menjelaskan disharmoni keluarga pekerja migran di Tulungagung dan faktor-faktor yang melatarbelakangi disharmoni keluarga melalui perspektif struktural fungsional Emile Durkheim. Jenis penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan. Data penelitian bersumber dari hasil wawancara, observasi serta studi literatur. Analisis data dilakukan dengan cara kondensasi data, penyajian data, verifikasi dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, terdapat ketimpangan berkaitan dengan struktur dan fungsi keluarga disebabkan ketidakhadiran salah satu anggota keluarga yang bekerja sebagai pekerja migran. Kedua, sejumlah faktor yang melatarbelakangi permasalahan disharmoni keluarga antara lain hilangnya sosok kepala rumah tangga, komunikasi yang tidak efektif dan keterbatasan peran dalam keluarga.
Revised:	11 Mei 2024	
Accepted:	20 Mei 2024	
Keywords:		Disharmoni, Keluarga Pekerja Migran Indonesia, Struktural Fungsional
(*) Corresponding Author:		evaniafidyawati50@gmail.com , mulia.ardi@gmail.com
<p>How to Cite: Fidyawati, E., & Ardi, M. (2024). Disharmoni Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tulungagung Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim. <i>Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan</i>, 10(10), 1140-1155. https://doi.org/10.5281/zenodo.11652513</p>		

PENDAHULUAN

Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan istilah pada warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri.¹ Para pekerja migran mencari pekerjaan di negara-negara tertentu untuk meningkatkan taraf hidup mereka sendiri ataupun keluarganya yang berada di Indonesia. Selain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, program bekerja ke luar negeri juga menjadi strategi pemerintah dalam upayanya untuk mengurangi angka pengangguran bagi negara.² Menjadi pekerja migran merupakan salah satu mata

¹ Hartono Widodo & R. Jossi Belgradoputro. *Perlindungan Pekerja Migran Indonesia*. Binamulia Hukum. Vol 8 No 1. Juli. 2019

² Anang Sugeng Cahyono, *Evaluasi Permasalahan Sosial Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Daerah Asal Kabupaten Tulungagung*, Publiciana, 8(1), 2015, 26-37



pencaharian yang banyak dipilih oleh beberapa keluarga di Kabupaten Tulungagung untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang dihadapi dalam keluarga.³

Menurut data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), Kabupaten Tulungagung menempati urutan ke-12 berdasarkan pada Data Penempatan dan Perlindungan PMI Periode September 2023 dengan total penempatan pekerja Migran sebanyak 5.524 penempatan pekerja migran Indonesia tahun 2023 sampai dengan September. Bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran dilakukan dengan rentang waktu yang lama sehingga mereka akan meninggalkan keluarga yang berada di daerah dan negara asal. Dengan adanya hal ini, maka dapat terjadi hilangnya peran dan fungsi yang ada di dalam keluarga.

Dalam sistem dan struktur keluarga diharuskannya peran dan fungsi yang berjalan dengan optimal agar struktur dalam keluarga saling berhubungan.⁴ Dimana pada umumnya, bahwa peran seorang ayah yaitu sebagai kepala keluarga yang memiliki tugas dan tanggung jawab langsung terhadap anggota-anggota keluarga. Sedangkan peran ibu sebagai pelengkap dalam memajemen rumah tangga. Peran dan fungsi ini dalam keluarga akan berubah ketika dalam keluarga terdapat anggota keluarga yang memiliki pekerjaan di luar negeri dan meninggalkan perannya dalam struktur keluarga. Ketika suami dan istri terpaksa bekerja tentu akan menimbulkan permasalahan. Permasalahan tersebut disebabkan ketika salah satu dari mereka bekerja sebagai pekerja migran untuk memenuhi taraf kehidupan keluarga sehingga banyak yang dapat dikorbankan baik secara materiil maupun non materiil seperti komunikasi dalam rumah tangga, hubungan pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dan bagaimana pola mendidik tumbuh kembang anak.⁵

Kabupaten Tulungagung merupakan daerah yang turut menyumbang dalam kenaikan angka perceraian yang ada di Jawa Timur yakni dilihat dari data Kabupaten Tulungagung Dalam Angka 2023, bahwa Tulungagung memiliki sebanyak 2.763 kasus gugatan. Dominasi perceraian yang ada di Tulungagung yaitu model cerai gugat jika dibandingkan dengan cerai talak. Pada umumnya, penyebab terjadinya perceraian dengan jumlah yang besar pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor tertentu dalam keluarga. Selain itu, perceraian yang terjadi di Kabupaten Tulungagung di dominasi oleh

³ Nurdin Widodo, *Permasalahan Tenaga Kerja Indonesia di Daerah Asal Studi Kasus Kabupaten Tulungagung Jawa Timur*, Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 14(1), 2009, 33-46

⁴ Amarul Ilham Rizky & Refti Handini Listyani, *Perempuan dan Perceraian dalam Perspektif Fenomenologi (Motif Perempuan Untuk Menggugat Cerai Pada Keluarga TKI di Kabupaten Tulungagung)*, Paradigma, 10(1), 2021

⁵ Luthfiah Nur'aini Kamali, Skripsi, *Penyelesaian Problematika Mengenai Pemenuhan Hak dan Kewajiban Keluarga Pekerja Migran di Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), 2023

keluarga PMI.⁶ Semakin banyaknya jumlah PMI yang bertambah maka dapat meningkatkan angka perceraian yang ada di Kabupaten Tulungagung.

Dalam penelitian ini penulis memberikan beberapa acuan referensi sebagai kajian literatur terdahulu (*state of the art*) atau penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan. Penelitian pertama yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu dengan judul “*Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat)*” oleh Syamsul Hadi, Dwi Widarna Lita Putri & Amrina Rosyada, 2020. Dalam penelitian ini membahas mengenai beberapa penyebab disharmoni keluarga pada hubungan antar pasangan. Pada penelitian ini juga menjelaskan mengenai solusi terhadap disharmoni keluarga dan solusinya dalam perspektif *family therapy* yang dikemukakan dalam pemecahan masalah yang terjadi dalam enam tahap. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus.

Penelitian kedua yang penulis gunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini yaitu dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Pada Keluarga Pekerja Migran Indonesia di Desa Sukowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang*” oleh Elok Anggraini, 2023. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menganalisis mengenai faktor-faktor ketahanan dalam keluarga pada keluarga perempuan pekerja migran di Desa Sukowilangun dan menganalisis terhadap faktor serta indikator yang dapat mempengaruhi atas variabel ketahanan keluarga perempuan pekerja migran di Desa Sukowilangun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang didukung dengan penjelasan kualitatif dan menggunakan metode analisis Struktural Equation Model (SEM).

Penelitian ketiga yang digunakan selanjutnya yaitu dengan judul “*Implementasi Solidaritas Sosial Emile Durkheim Bagi Pasangan Suami Istri: Suatu Bentuk Perwujudan Keharmonisan Keluarga*” oleh Marwah, dkk, 2023. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menganalisis dan menemukan jawaban atas usaha-usaha yang dilakukan oleh suami istri dalam mewujudkan keharmonisan didalam keluarga dengan pandangan solidaritas yang dikonsepskan oleh Emile Durkheim. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dengan pendekatan normatif sosiologis.

Penelitian keempat yaitu dengan judul “*Motif Perceraian Keluarga TKI (Studi Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Tulungagung)*” oleh Amarul Ilham Rizky, 2020. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat apa saja motif dari perceraian yang terjadi oleh keluarga TKI. Dimana dapat disimpulkan bahwa ada dua motif utama pada kasus perceraian bagi keluarga TKI, yaitu yang pertama adanya motif tujuan perceraian bagi keluarga TKI yang ingin keluar dari penderitaan lahir dan batin dan juga ingin keluar dari kesengsaraan yang berkepanjangan. Yang kedua, yaitu motif sebab seperti adanya ketidakamanan dalam tanggungjawab pada keluarga di negara asal, kurangnya

⁶ Amarul Ilham Rizky & Refti Handini Listyani, *Motif Perceraian Keluarga TKI (Studi Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Tulungagung)*, Jurnal Perspektif, Vol 4 No3, Desember, 2020, 207-116

komunikasi yang dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alferd Schutz.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai keseimbangan atau ketidakseimbangan yang dapat terjadi dalam keluarga PMI. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya ketidakharmonisan dalam keluarga pekerja migran serta analisisnya dalam struktural fungsional Emile Durkheim. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat atas pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas perubahan sosial dan memberikan dasar untuk mengembangkan solusi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Keluarga Disharmoni

Keluarga merupakan unit dasar dalam struktur sosial masyarakat di mana individu-individu terkait secara emosional, biologis dan sosial.⁷ Keluarga mencakup pada orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga atau memiliki keterikatan erat antara satu anggota dengan anggota keluarga lainnya. Sedangkan harmonis merupakan terhubungnya dua unsur atau lebih. Harmonis adalah istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan hubungan yang harmonis antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis apabila hubungan antar anggota keluarga baik.⁸ Keluarga yang harmonis adalah tujuan dalam setiap keluarga.⁹

Keluarga yang harmonis dalam keluarga telah mampu dalam memenuhi tanggung jawabnya seperti pada menciptakan rasa nyaman, aman, hubungan yang baik, komunikasi yang lancar, pemenuhan kebutuhan yang seimbang, dan keutuhan dalam keluarga.¹⁰ Adanya sikap saling menghargai, menghormati antara suami istri, orang tua dan anak serta saudara kandung.¹¹ Keseimbangan dalam keluarga juga dapat dilihat seperti struktur yang utuh dalam keluarga, peran dan fungsi masing-masing anggota keluarga berjalan dengan baik, dan tidak adanya kepingangan struktur dalam keluarga.

Kebalikan dari keluarga harmonis yaitu disharmoni. Disharmoni adalah kondisi di mana terdapatnya ketidakselarasan, ketidakcocokan atau ketidakseimbangan dalam hubungan atau situasi tertentu. Dalam konteks keluarga, disharmoni merujuk pada

⁷ Evy Clara & Ajeng A.D.W. *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta Timur: UNJ PRESS:2020)

⁸ Ermi Suhasti Sy. *Harmoni Keluarga Beda Agama di Mlati, Sleman, Yogyakarta*, Jurnal Asy-Syir'ah, Vol 45 No 1, 2011

⁹ Yunis Jamiah. *Keluarga Harmonis dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini*. Jurnal Cakrawala Kependidikan. 8(1). 2010

¹⁰ Patria Mukti, dkk. *Keharmonisan Keluarga di Tengah Work Form Home (WFH) di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, Vol 10 No 1, Maret, 2023

¹¹ Fatmawati, *Harmonisasi Keluarga dan Adopsi Nilai Moderasi Beragama dalam Upaya Pencegahan Keluarga Non-Harmoni*, Jurnal Al-Qadau, Vol 10 No 1, Juni, 2023

ketidakharmonisan atau ketidakselarasan dalam interaksi antara anggota keluarga.¹² Dimana hal ini dapat mencakup pada konflik, ketidaksepakatan, atau ketidakmengertian antara anggota keluarga yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Keluarga disharmoni merujuk pada situasi di mana hubungan antar anggota keluarga di dalamnya terdapat kepincangan antar anggota keluarga seperti konflik yang terjadi secara rutin, dan suasana rumah tangga yang tidak mendukung pada perkembangan dan kesejahteraan anggota keluarga.¹³

Ketidakseimbangan dan rusaknya struktur kedudukan sosial yang terjadi dalam keluarga juga dapat dilihat ketika salah satu anggota keluarga bertukar peran dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga dan tidak mampu menjalankan kewajiban tersebut. Disharmoni keluarga bermula pada salah satu pihak keluarga yang merasa bahwa anggota lain tidak berfungsi dengan baik dalam perannya sehingga terjadi disharmoni keluarga. Menurut beberapa pakar bahwa disharmoni yaitu sebuah anggota keluarga yang masih lengkap namun mereka menganggap tidak dilengkapi oleh anggota keluarganya.¹⁴ Disharmonisasi dalam keluarga dapat dilihat dalam faktor yang berbeda-beda berdasarkan pada bagaimana konflik yang berjalan dalam tiap-tiap keluarga tersebut. Dalam kajian sosiologi keluarga pada hakikatnya terdapat faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar dalam terjadinya disharmoni keluarga.¹⁵

Beberapa faktor yang sering terjadi pada keluarga disharmoni yaitu adanya komunikasi yang kurang terjalin dengan baik bagi anggota keluarga sehingga menjadi sumber disharmonisasi, kurangnya peran dari salah satu orang tua, konflik pribadi, perubahan struktur keluarga yang diakibatkan dari orangtua yang bekerja, faktor pekerjaan dimana orang tua sibuk bekerja, perbedaan nilai atau keyakinan yang signifikan sehingga menyebabkan konflik ataupun tekanan dari faktor eksternal lainnya.¹⁶ Terjadinya disharmoni dalam keluarga juga akan berakibat pada timbulnya dampak pada keluarga tersebut. Mengatasi disharmoni melibatkan pada upaya untuk memahami sumber masalah, meningkatkan komunikasi dan bekerjasama dalam menuju solusi yang baik.

Keluarga Pekerja Migran Indonesia

¹² Wilodati & Puspita Wulandari. *Sosiologi Keluarga Sebuah Pengantar*. (Jawa Tengah: Eureka Media aksara, 2023)

¹³ Nifsi Laili Munawaroh & Nur Azizah, *Disharmoni Keluarga Ditinjau dari Intensitas Komunikasi (Studi Kasus Satu Keluarga di Desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas)*, KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol 12 No 2, Juli-Desember, 2018

¹⁴ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021)

¹⁵ Amri, *Usaha Menjaga Keharmonisan Keluarga Bagi Suami Pasangan Long Distance Marriage di Jayapura*, Familia: Jurnal Hukum Keluarga, Vol 3 No 1, 2022

¹⁶ Novita Ika Prahatiwi & Wiyatmi, *Disharmoni Keluarga Dalam Kumpulan Cerpen Maka Aku Setia Karya Tereshkova Ko*, E-Journal Student: Sastra Indonesia, Vol 8 No 5, Desember, 2019

Keluarga Pekerja Migran merujuk pada anggota keluarga yang telah pindah dari satu negara atau daerah ke negara atau daerah lain untuk bekerja. Pekerja migran seringkali meninggalkan tempat asal mereka untuk mencari peluang ekonomi. Pada umumnya, bekerja di luar negeri terjadi sebab berbagai alasan, seperti permasalahan ekonomi, permasalahan gaji yang diterima, susah mencari pekerjaan di negara asal, mencari peluang pekerjaan yang lebih baik, dan lainnya. Bagi keluarga pekerja migran, mereka dapat menghadapi sejumlah tantangan termasuk pada pemisahan dari anggota keluarga yang bekerja di luar negeri. Bagi pekerja migran, pada permasalahan disharmoni memiliki peluang yang lebih besar dibanding keluarga lainnya.¹⁷

Keluarga pekerja migran seringkali menghadapi sejumlah permasalahan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kehidupan sehari-hari mereka termasuk pada permasalahan internal. Permasalahan yang dapat dialami oleh keluarga pekerja migran seperti, *pertama* adanya pemisahan keluarga, jarak fisik yang jauh bagi pekerja migran yang terkadang harus meninggalkan keluarga mereka di negara asal untuk bekerja di luar negeri. *Kedua*, kepincangan struktur dan peran dalam keluarga, keluarga pekerja migran akan mengalami kepincangan struktur dan peran sebab salah satu struktur dalam keluarga hilang dalam kurun waktu yang lama sehingga hal ini dapat menyebabkan terjadinya permasalahan dalam keluarga. *Ketiga*, perceraian, hal ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor dalam rumah tangga seperti kurangnya komunikasi dan pemahaman antara pasangan, konflik yang terus berulang, ketidakcocokan dan hal ini seringkali menjadi hasil dari tantangan dan tekanan yang dihadapi anggota keluarga yang bekerja di luar negeri.

Struktural Fungsional Emile Durkheim

Teori ini menekankan pada fungsi dan peran struktur sosial dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas masyarakat. Beberapa konsep kunci dari teori struktural fungsional Emile Durkheim melibatkan pada pemahaman mengenai integrasi sosial dan regulasi sosial.¹⁸ Durkheim menjelaskan bahwa tiap bagian masyarakat memiliki peran dan fungsi yang perlu dijalankan agar masyarakat berjalan dengan harmonis. Teori struktur fungsional yaitu bentuk perspektif yang sangat berpengaruh dalam pemikiran sosiologi, khususnya pada tahun 1960-an. Fungsionalisme merupakan kerangka dalam sosiologi yang memandang masyarakat serupa dengan organisme biologis, dengan bagian-bagian yang saling bergantung yang mempunyai fungsi-fungsi penting dan struktur yang memastikan bahwa dalam bagian-bagian ini saling terkait dan bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang berfungsi dengan baik.¹⁹

¹⁷ Amarul Ilham Rizky & Refti Handini Listyani, *Motif Perceraian Keluarga TKI (Studi Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Tulungagung)*, Jurnal Perspektif, Vol 4 No3, Desember, 2020

¹⁸ Ciek Julyati Hisyam, dkk, *Menilik Budaya Penjara: Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim*, Kultura; Jurnal Ilmu Hukum, Sosial dan Humaniora, 1(3), 2023, 133-141

¹⁹ Emile Durkheim. *The Rules Of Sociological Method and Selected exts on Sociology and its Method*. (United States of America: A Division of Simon & Schuster Inc. 1982)

Teori sosiologi membantu dalam memahami faktor-faktor yang tidak dapat dihindari dan diperlukan bagi perkembangan sejarah masyarakat. Emile Durkheim kemudian mengajukan gagasan tentang realitas objektif yang disebut “fakta sosial”, sesuatu atau realitas yang berada di luar individu dan menjadi penyebab sebuah tindakan atau perubahan.²⁰ Teori struktural fungsional menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan dalam masyarakat. Asumsinya menyatakan bahwa “setiap struktur suatu sistem sosial berfungsi dalam hubungannya dengan struktur lainnya. Teori ini mempunyai nuansa yang jelas, yaitu mengakui keberadaan segala keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sebuah realitas sosial”.²¹

Pendekatan teori struktur fungsional menganalisis pada aktivitas atau tindakan manusia dalam konteks organisasi atau masyarakat dan bagaimana perilaku ini beroperasi pada keseimbangan dalam organisasi atau masyarakat. Struktur fungsional berupaya menafsirkan bahwa struktur berupa pada bagian-bagian yang saling berhubungan dan ketergantungan. Meski banyak tokoh struktural fungsional namun belum tentu merupakan pemikir teoritis, namun pemahaman ini sebenarnya mengandaikan bahwa sosiologi merupakan studi mengenai struktur sosial sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Pendekatan struktur fungsional merupakan pendekatan teoritis sosiologis yang diterapkan pada sistem keluarga.²²

Keluarga ditinjau dari aspek “struktur” memiliki tiga elemen utama yaitu *pertama* pada status sosial, hal ini pada umumnya keluarga memiliki tiga struktur utama yaitu ayah atau suami, ibu atau istri dan anak-anak. Struktur ini juga dapat berupa peran seperti ayah mencari nafkah, ibu mengatur kebutuhan rumah tangga, anak sekolah. *Kedua* konsep peran sosial atau menggambarkan peran dari masing-masing individu atau kelompok berdasarkan status sosial dalam sistem sosial. *Ketiga* norma sosial, atau peraturan yang mendefinisikan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam aspek “fungsional” yang tidak dapat dipisahkan dari aspek struktural dimana keduanya saling berhubungan. Seseorang dalam suatu sistem dengan status sosial tertentu tidak akan lepas dari peran yang diharapkan sebab status sosialnya, semua mempunyai fungsi masing-masing untuk bertahan mencapai keseimbangan. Dalam keluarga yang memiliki struktur berubah-ubah, seperti pasangan yang bercerai atau keluarga yang memiliki pekerjaan sebagai pekerja migran, maka keluarga yang berada ditinggal harus menyesuaikan dan beradaptasi untuk menjalankan fungsinya.²³

²⁰ Rahmi Juwita, dkk, *Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan*, Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, Vol 3 No 1, 2020

²¹ Ieke Sartika Ariany. *Keluarga dan Masyarakat: Perspektif Struktural-Fungsional*. Al-Qalam. 19(93). 151-166

²² Ida Zahara Adibah. *Struktural Fungsional Robert K.Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga*. Inspirasi. Vol 1 No 1. 2017

²³ Ieke Sartika Ariany. *Keluarga dan Masyarakat: Perspektif Struktural-Fungsional*. Al-Qalam. 19(93). 151-166

Menurut teori struktural fungsional, masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan, seimbang dan terhubung.²⁴ Perubahan pada satu bagian menyebabkan perubahan pada bagian lainnya. Sebaliknya, jika tidak berfungsi atau fungsional, maka struktur tersebut akan tidak ada dan hilang dengan sendirinya. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dari segi fungsi komponen-komponennya khususnya norma, adat istiadat, tradisi, ataupun lembaga. Konsep fungsionalisme serta unsur-unsur normatif maupun perilaku sosial menjamin stabilitas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif pada pengumpulan serta analisis data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu observasi, wawancara, dan studi literatur. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* atau sampel bertujuan yaitu dengan kriteria bahwa responden merupakan salah satu anggota keluarga dari keluarga pekerja migran Indonesia di Tulungagung. Pengambilan sampel dilakukan pada 10 responden yang berada di beberapa desa di Tulungagung yaitu desa Sukorejo Kulon, desa Rejotangan, desa Jengglunharjo, dan desa Ringinsari. Dengan jumlah kasus keluarga status cerai sebanyak empat keluarga. Tahapan dalam penelitian ini yakni, *pertama* pengumpulan data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan baik secara langsung ataupun *online* yang disesuaikan dengan topik penelitian. *Kedua*, mencatat hasil temuan mengenai ketidakharmonisan keluarga PMI termasuk pada faktor dalam membentuk ketidakharmonisan dalam keluarga PMI di Tulungagung. Lalu yang *Ketiga*, menjelaskan berbagai temuan dengan menganalisis pada teori struktural fungsional Emile Durkheim, kemudian pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Keluarga Pekerja Migran

Dengan menikah, suami istri membentuk suatu kesatuan sosial yang disebut sebagai rumah tangga atau keluarga. Keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu kondisi keluarga yang harmonis sangat diperlukan.²⁵ Keharmonisan keluarga tidak dapat terbentuk dengan mudah, diperlukan usaha dari setiap anggota keluarga walaupun permasalahan yang dihadapi sangat rumit. Seperti keluarga pekerja migran yang umumnya memiliki banyak permasalahan. Problematika keluarga pekerja migran bisa sangat kompleks dan beragam. Beberapa masalah sering kali

²⁴ Binti Maunah, *Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional*, Cendikia, Vol 10 No 2, Oktober, 2016

²⁵ Nurhayati. *Problematika Kehidupan Keluarga Pekerja Migran Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga di Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah*. Skripsi. UIN Mataram. 2022

mempengaruhi berbagai aspek kehidupan keluarga PMI. Problematika umum yang dihadapi oleh keluarga PMI yaitu meliputi:

1. Tantangan komunikasi, dengan adanya jarak yang memisahkan antara anggota keluarga dan terbatasnya akses komunikasi serta perbedaan zona waktu dapat menghambat komunikasi antara anggota keluarga pekerja migran dengan keluarga di negara asal. Lamanya waktu dalam berkomunikasi berbeda-beda bagi setiap pekerja migran, tergantung keleluasaan waktu yang dimiliki sebab adanya perbedaan zona waktu.²⁶
2. Tingkat ketergantungan ekonomi, dalam keluarga pekerja migran sering kali mengalami ketergantungan ekonomi pada penghasilan yang dikirimkan oleh anggota keluarga yang bekerja di luar negeri. Hal ini sering terjadi sebab anggota yang bekerja di luar negeri menjadi pemberi nafkah utama di dalam keluarga.
3. Kehilangan hubungan dan interaksi keluarga, dengan jarak yang jauh antara pekerja migran dengan anggota keluarga di rumah maka dapat mempengaruhi hubungan dan interaksi antar anggota keluarga. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh keluarga pekerja migran yaitu adanya pemisahan dari anggota keluarga yang bekerja ke luar negeri. Problematika ini terutama dapat dilihat bagi anak-anak dari keluarga PMI yang tumbuh tanpa kehadiran salah satu orang tua yang dapat mengganggu perkembangan emosional dan sosial mereka.
4. Perceraian, keluarga PMI di Tulungagung menyumbang angka perceraian dengan berbagai permasalahan dalam keluarga seperti adanya pihak ke tiga, ekonomi, gaya hidup, dan perubahan pandangan. Sebab berbagai problematika keluarga PMI dalam berkeluarga dapat menimbulkan perubahan secara perlahan.²⁷

Analisis Teori Struktural Fungsional

Keluarga merupakan fondasi penting dalam kehidupan manusia dikarenakan keluarga dapat memberikan dukungan dan rasa aman. Menurut Emile Durkheim, keluarga adalah bagian integrasi dari struktur sosial dan memiliki fungsional tertentu dalam menjaga keseimbangan sosial.²⁸ Dalam teori struktural fungsionalisme, keluarga dianggap sebagai salah satu institusi sosial yang paling mendasar dan penting untuk menjaga keselarasan sosial.²⁹ Dalam keluarga di dalam masyarakat dapat dilihat pada hubungan fungsional sesuai pada peran masing-masing anggota keluarga. Sejauh mana peran dan hubungan sosial unsur-unsur keluarga berlangsung.

Dalam perspektif struktural fungsional, peran keluarga PMI dapat dilihat secara struktural dimana keluarga memiliki peran yang penting dalam menjaga stabilitas sosial

²⁶ Nani Nurani Muksin, dkk. *Komunikasi Online Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hongkong Tentang Pengelolaan Finansial*. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan. Vol 20 No 2. 2019

²⁷ Prajna Paramarthasatya Ningrum & Anik Lestarinigrum. *Dampak Cerai-Gugat TKI/TKW Tulungagung Pada Kesehatan Mental Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol 2 No 1. 2022. 153-162

²⁸ Edi Susilo, *Dinamika Struktur Sosial dalam Ekonomi Pesisir*, Universitas Brawijaya Press, 2010

²⁹ Siti Fadhillah Husna, *Penerapan Teori Keluarga dalam Kehidupan Teori Keluarga*, UNJ, Juli, 2019

dan kelangsungan pada sistem sosial. Dari sisi fungsional, peran keluarga PMI dapat dilihat sebagai kontributor utama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Keluarga dari pandang fungsional menekankan pada pemenuhan tugas dan fungsi psikososial.³⁰ Keluarga dapat dianggap berfungsi dan menciptakan keselarasan sosial pada kerangka teori struktural fungsional salah satunya seperti, penyediaan peran dan struktur dimana keluarga memberikan struktur yang jelas bagi anggotanya.

Struktur peran ini membantu menjaga keteraturan dan stabilitas dalam keluarga dan secara luas dalam masyarakat. Namun, dalam keluarga pekerja migran pada penyediaan peran dan struktur dalam keluarga mengalami kepincangan seperti yang dikatakan oleh informan berinisial PS (24 tahun, adik) dengan status kakak bekerja sebagai pekerja migran, yaitu: “*Kalau dibilang kepincangan mungkin ya mbak, soalnya struktur keluarganya secara ga langsung ada yang kosong, perannya untuk keluarga ga bisa optimal*”. Ketika salah satu anggota keluarga menjadi pekerja migran, peran dan tanggung jawab dalam keluarga dapat tergeser atau terbagi secara tidak merata di antara anggota keluarga yang tersisa di rumah.

Selanjutnya menurut AAS, bahwasanya “*Kepincangan mungkin saja terjadi, karena sifatnya keluarga itu melengkapi*”. Dimana setiap anggota dalam keluarga memiliki kewajiban untuk saling membantu dan melengkapi dalam upayanya mencapai tujuan keluarga bersama.³¹ Hal ini dapat menyebabkan ketidakselarasan dan ketidakfungsian dalam keluarga. Ketika peran dalam keluarga tidak terdefinisi dengan jelas atau terlalu fleksibel, maka hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan konflik. Dalam analisis ini kepincangan peran dalam keluarga dapat mengganggu fungsi-fungsi ini dan menyebabkan ketidakharmonisan sosial. Ketika fungsi-fungsi dalam keluarga tidak stabil dan ketidakharmonisan terjadi dalam keluarga, maka konflik akan terjadi dalam keluarga PMI.³²

Menurut pandangan struktural fungsional bahwa permasalahan yang terjadi akibat ketidakstabilan dalam keluarga PMI dapat mempengaruhi pada stabilitas keluarga, kesejahteraan keluarga, dan dampaknya terhadap fungsi sosial dalam keluarga. Masyarakat yang tidak mengalami pembagian kerja disebut sebagai solidaritas mekanis, sedangkan masyarakat yang mengalami pembagian kerja yang masyarakatnya saling membutuhkan dan bergantung disebut solidaritas organik. Saling ketergantungan tidak dibangun sendiri melainkan melalui peran individu dalam masyarakat, begitupun dalam keluarga.³³

Ketidakharmisan dalam keluarga PMI bisa dilihat dalam perspektif sosiologi keluarga sebagai dampak dari pemisahan fisik antara anggota keluarga, ketidakstabilan

³⁰ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021)

³¹ Asih Kuswardinah. *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. (Semarang: Unnespress, 2019)

³² A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021)

³³ Joni Indra Wandu, dkk. *Studi Of “Functional Structure” Emile Durkheim Reviewed From Educational Anthropology On Character And Behavior Society*. Jurnal Pengetahuan Islam. Vol 1 No 1. 2021. 34-50

ekonomi, dan perubahan peran dalam keluarga. Dimana hal ini dapat mengakibatkan konflik peran dan komunikasi yang buruk, serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosial. Sedangkan dari aspek struktural yang berhubungan dengan aspek fungsional, dikatakan bahwa struktur dan peran dalam masyarakat terutama dalam keluarga memiliki fungsi masing-masing untuk bertahan dalam menuju keseimbangan. Namun dari keluarga PMI yang terdapat ketidakfungsian atau kepincangan dalam peran di dalam keluarga maka terdapat fungsi yang tidak berjalan pada seharusnya. Maka dalam perspektif struktural fungsional, ketidakharmonisan dalam keluarga PMI dapat dilihat sebagai gangguan dalam fungsi-fungsi sosial yang dijalankan oleh keluarga.³⁴ Hal ini dapat merusak keseimbangan struktur dan fungsi keluarga serta mengakibatkan ketidakstabilan dan ketegangan dalam hubungan keluarga.

Emile Durkheim berpendapat bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan erat satu sama lain. Jika salah satu bagiannya rusak, maka akan mengganggu keseluruhan sistem. Jika terdapat disharmoni dalam keluarga, Durkheim akan mengidentifikasikan dalam dua kemungkinan. Pertama, mungkin ada kegagalan dalam fungsi integratif keluarga, yang dapat menyebabkan individu-individu keluarga tersebut merasa kurang pada nilai-nilai sosial yang diharapkan. Kedua, yaitu adanya gangguan dalam fungsi regulatif keluarga yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan dan ketidakpastian dalam keluarga. Dalam menganalisis disharmoni keluarga, Durkheim akan menekankan pentingnya memahami peran dan fungsi masing-masing anggota keluarga serta bagaimana mereka berkontribusi pada kestabilan sosial secara keseluruhan.³⁵

Faktor-Faktor Terjadinya Disharmoni Keluarga PMI di Tulungagung

Dalam keluarga yang memiliki anggota keluarga yang bekerja sebagai PMI (Pekerja Migran Indonesia) di luar negeri, seringkali terdapat faktor yang dapat menyebabkan terjadinya disharmoni. Seperti dari adanya kesulitan dalam berkomunikasi antara satu dengan anggota lain, hilangnya rasa kepercayaan, bahkan perasaan kesepian dan kehilangan kedekatan karena perpisahan jangka panjang. Faktor terjadinya disharmoni dalam keluarga PMI dapat bervariasi berdasarkan pada bagaimana situasi dan dinamika keluarga masing-masing.

Beberapa faktor terjadinya disharmoni dalam keluarga PMI di Tulungagung yaitu pertama, adanya komunikasi yang kurang efektif, seperti halnya yang disampaikan oleh informan berinisial INW (21 tahun, anak) dengan status orangtua bekerja sebagai pekerja migran, menyatakan bahwa: "*Komunikasi mbak, karna dalam kondisinya memang tidak sering ngobrol karna pasti waktunya beda antara disini dengan disana. Terus juga takutnya sedang sibuk*". Komunikasi yang buruk atau kurang efektif dalam keluarga pekerja migran dapat menyebabkan adanya ketidakpahaman dan konflik di antara anggota dalam keluarga terutama bagi keluarga PMI sebab komunikasi yang dilakukan

³⁴ Rustina, *Keluarga dalam Kajian Sosiologi*, Musawa, Vol 6 No 2, Desember, 2014, 287-322

³⁵ Muchamad Imron & Miftahul Huda, *Fungsionalisme Pembagian Waris sebelum Pewaris Meninggal Dunia Dalam Keberlanjutan Keluarga*, Sakina: Journal of Family Studies, 7(4), 514-529, 2023

di dalam rumah akan berbeda jika dilakukan di luar rumah.³⁶ Dengan adanya keterbatasan waktu untuk berkomunikasi maka kelekatan dan keharmonisan dalam tiap-tiap anggota keluarga mengalami penurunan. Kurangnya waktu dalam keluarga dapat mengakibatkan komunikasi antar anggota keluarga menurun sehingga dapat memicu terjadinya konflik yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga.³⁷

Selanjutnya INW menyampaikan faktor lainnya dalam ketidakharmonisan keluarga yaitu, kurangnya rasa kepercayaan: *“Terus juga kurangnya rasa kepercayaan dalam keluarga mba, soalnya bapak sama ibu kan ngga ketemu dalam waktu lama satu sama lain, kita juga, jadi ada rasa kurang percayanya sempet ada”* Kurangnya rasa kepercayaan, dengan jarak yang jauh dari anggota keluarga lainnya, perbedaan zona waktu, dan kesibukan maka menimbulkan rasa kepercayaan yang kurang terhadap anggota keluarga lainnya. Kurangnya rasa kepercayaan dapat ditimbulkan sebab kurangnya informasi yang dapat menciptakan rasa khawatir dan curiga.

Menurut informan S (21 tahun, anak) dengan status ayah bekerja sebagai pekerja migran menyatakan *“Jarak dan komunikasi ya tentunya, karena udah tuntutan memenuhi kebutuhan jadi orangtua rela bekerja di luar negeri. Terkadang kalau dekat aja beda selisih pendapat bisa kontra apalagi yang jaraknya jauh yang modal komunikasi lewat hp”*. Pasangan yang menjadi pekerja migran dan hidup terpisah dapat menimbulkan banyak permasalahan dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena kurangnya komunikasi dari pihak pasangan dimana komunikasi antara suami dan istri biasanya bersifat langsung, karena sebagai PMI dan bekerja di luar negeri maka hanya dapat mengandalkan alat atau media komunikasi lain.³⁸

Selanjutnya oleh informan INA (22 tahun, anak) dengan status ibu bekerja sebagai pekerja migran, menyatakan bahwa salah satu faktor disharmoni keluarga PMI yaitu adanya keterbatasan peran dalam keluarga: *“Karna kan ibu kerjanya di luar negeri, jadi kalo dirumah yang ganti pekerjaan ibu ya saya atau bapak”*. Sedangkan menurut informan MU (23 tahun, adik) dengan status kakak bekerja sebagai pekerja migran, bahwasanya *“Kurangnya musyawarah dan kegagalan peran”*. Serta menurut informan AAS (24 tahun, anak) dengan status ayah bekerja sebagai pekerja migran, menyatakan bahwa faktor terjadinya disharmoni yaitu *“Adanya sifat egois dan keras kepala, lalu juga hilangnya sosok kepala keluarga, kaya pasangan tidak menjalankan tugas dan kewajibannya”*.

Faktor mendasar atas terjadinya ketidakharmonisan dalam keluarga PMI yaitu pada permasalahan disfungsi atau ketidakfungsian pada peran dan fungsi dalam keluarga

³⁶ Agus Baihaqi, dkk. *Komunikasi Keluarga Buruh Migran Indonesia: Masalah dan Penyelesaian*. JIKE, 1(2), 2018

³⁷ Ivana Damayanti, *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Keharmonisan Keluarga pada Para Calon Tenaga Kerja Wanita*, Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2015

³⁸ Agus Baihaqi, dkk. *Komunikasi Keluarga Buruh Migran Indonesia: Masalah dan Penyelesaian*. JIKE. Vol 1 No 2. 2018.

pekerja migran. Ketidakefungsian dalam struktur keluarga merupakan salah satu penyebab terjadinya disharmoni. Disfungsi keluarga yaitu hilangnya peran ibu atau ayah atau orangtua dalam keluarga. Dimana hal ini dapat menyebabkan kecenderungan terjadinya perselisihan ataupun perceraian.³⁹ Dengan terjadinya ketidakefungsian dalam peran keluarga maka fungsi asli keluarga tidak dapat terlaksana dengan baik dan tujuan keluarga tidak akan tercapai.⁴⁰ Kurangnya keterlibatan dalam keputusan keluarga merupakan salah satu faktor terjadinya disharmoni keluarga, dimana bagi pekerja migran terdapat kurang terlibatnya dalam keputusan keluarga karena jarak geografis dan keterbatasan waktu komunikasi.

Bagi keluarga PMI, anggota keluarga yang bekerja di luar negeri menghadapi keterbatasan dan kesulitan dalam melaksanakan dan menjalankan tugas dan kewajibannya dalam rumah tangga. Peran dari orangtua dalam struktur keluarga tidak hanya sebatas mengenai pemenuhan dalam memberikan hak-hak dasar saja terhadap anak. Melainkan juga dalam pemenuhan aspek keharmonisan rumah tangga, aspek psikologis anak dan hubungan satu sama lain dalam masing-masing anggota keluarga.⁴¹ Ketika mereka bekerja di luar negeri, mereka tidak memenuhi kewajibannya sebagai anggota keluarga sehingga terjadinya struktur dan fungsi yang hilang.

KESIMPULAN

Ketidakeharmonisan dalam keluarga bukanlah hal yang jarang terjadi, termasuk pada keluarga PMI. Masalah serius yang memengaruhi kesejahteraan emosional dan hubungan antara anggota keluarga yaitu ketidakeharmonisan dalam keluarga pekerja migran. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesulitan dalam berkomunikasi antara anggota keluarga, kehilangan rasa kepercayaan, perasaan kesepian, kehilangan kedekatan karena perpisahan jangka panjang dan keterbatasan peran dalam keluarga. Semua permasalahan ini mengindikasikan adanya ketidakeharmonisan dimana dalam struktur fungsional dilihat sebagai bentuk kegagalan fungsi integratif dan fungsi regulatif dalam keluarga.

Terdapat kepincangan peran dalam keluarga PMI dikarenakan anggota keluarga bekerja di luar negeri. Ketidakeharmonisan dalam keluarga PMI dapat diamati dari sudut pandang sosiologi keluarga yaitu sebagai akibat dari pemisahan fisik antara anggota keluarga, ketidakstabilan ekonomi dan perubahan dalam keluarga yang dapat menyebabkan konflik dan ketidakstabilan dalam keluarga. Problematika dalam keluarga PMI dapat meliputi pada tantangan komunikasi, Tingkat ketergantungan ekonomi,

³⁹ Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih. *Pola Komunikasi Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Family Communication Patern In Women Worker From Indonesia*. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik. 22(1). 2018. 64-74

⁴⁰ Evy Clara & Ajeng A.D.W. *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta Timur: UNJ PRESS:2020)

⁴¹ Wikan Galuh Widyarto & Machsun Rifauddin, *Problematika Anak Pekerja Migran di Tulungagung dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*, Vol 5 No 3, Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2020, 91-103

kehilangan hubungan dan interaksi keluarga, bahkan adanya perceraian. Ketidakharmonisan dan ketidakfungsian dalam struktur keluarga PMI dapat menyebabkan terjadinya perceraian seperti bahwa Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang menyumbang dalam peningkatan angka perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2017). Struktural fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam kehidupan keluarga. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(2), 171-184.
- Amri, A. (2022). Usaha Menjaga Keharmonisan Keluarga Bagi Suami Pasangan Long Distance Marriage Di Jayapura. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 3(1), 1-21.
- Ariany, I. S. (2002). Keluarga dan masyarakat: Perspektif struktural-fungsional. *Al Qalam*, 19(93), 151-166.
- Cahyono, A. S. (2015). Evaluasi Permasalahan Sosial Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Daerah Asal Kabupaten Tulungagung. *Publiciana*. 8(1). 26-37
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Unj Press.
- Damayanti, I. (2015). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Para Calon Tenaga Kerja Wanita* (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Durkheim, Emile. (1982). *The Rules Of Sociological Method and Selected exts on Sociology and its Method*. (United States of America: A Division of Simon & Schuster Inc)
- Djuwitaningsih, E. W. (2018). Family communication patern in women worker from Indonesia-pola komunikasi keluarga tenaga kerja wanita (TKW). *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 22(1), 260981.
- Fatmawati. (2023). Harmonisasi Keluarga dan Adopsi Nilai Moderasi Beragama dalam Upaya Pencegahan Keluarga Kalipare, Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(1), 317-328.
- Hisyam, C. J., Simanjuntak, D. J., Tuffahati, F., Fakhria, I., Safaatun, M. A., & Al-Fauziah, R. A. (2023). Menilik Budaya Penjara: Teori Struktural Emile Durkheim. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 1(3), 133-141.
- Husna, S. F. (2019). Penerapan Teori Keluarga dalam Kehidupan Teori Keluarga.
- Imron, M., & Huda, M. (2023). Fungsionalisme Pembagian Waris Sebelum Pewaris Meninggal Dunia Dalam Keberlanjutan Keluarga. *Sakina: Journal of Family Studies*, 7(4), 514-529.
- Jamiah, Y. (2010). Keluarga harmonis dan implikasinya terhadap pembentukan kepribadian anak usia dini. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8(1).

- Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., & Aliman, M. (2020). Meta Analisis: Perkembangan teori struktural fungsional dalam sosiologi pendidikan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(1), 1-8.
- Kamali, L. N. (2023). *Penyelesaian Problematika Mengenai Pemenuhan Hak dan Kewajiban Keluarga Pekerja Migran di Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung*. (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Kuswardinah, A. (2019). Ilmu kesejahteraan keluarga. (Semarang: Unnespress)
- Maunah, B. (2016). Pendidikan dalam perspektif struktural fungsional. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 159-178.
- Muhsin, N. N., Shabana, A., & Tohari, M. A. (2019). Komunikasi Online Pekerja Migran Indonesia (Pmi) dalam Pengelolaan Finansial. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 20(2), 97-110.
- Mukti, P., dkk. (2023). Keharmonisan Keluarga di Tengah Work Form Home (WFH) di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1).
- Munawaroh, N. L., & Azizah, N. (2018). Disharmoni Keluarga Ditinjau dari Intensitas Komunikasi: Studi Kasus Satu Keluarga di Desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(2), 291-310.
- Ningrum, P. P & Lestarinigrum, A. (2022). *Dampak Cerai-Gugat TKI/TKW Tulungagung Pada Kesehatan Mental Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 2(1) 153-162
- Nurhayati, N. (2021). *Problematika kehidupan keluarga pekerja migran dalam menjaga keharmonisan rumah tangga di kecamatan Janapria kabupaten Lombok Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Prahastiwi, N. I., & Wiyatmi, W. (2019). Disharmoni Keluarga Dalam Kumpulan Cerpen Maka Aku Setia Karya Tereshkova Ko. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(5), 16-24.
- Rizky, A. I., & Listyani, R. H. (2020). Motif Perceraian Keluarga TKI (Studi Pada Kasus Perceraian Di Pengadilan Agama Tulungagung). *Jurnal Perspektif*, 4(2), 107-116.
- Rizky, A. I., & Listyani, R. H. (2021). Perempuan Dan Perceraian Dalam Perspektif Fenomenologi (Motif Perempuan Untuk Menggugat Cerai Pada Keluarga Tki Di Kabupaten Tulungagung). *Paradigma*, 10(1).
- Rustina, R. (2014). Keluarga dalam kajian Sosiologi. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2), 287-322.
- Susilo, D., Baihaqi, A., Maela, N. F. S., & Fitriyah, I. (2018). Komunikasi keluarga buruh migran Indonesia: Hambatan dan penyelesaian. *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 1(2), 166-188.

- Susilo, E. (2010). *Dinamika struktur sosial dalam ekosistem pesisir*. Universitas Brawijaya Press.
- Sy, E. S. (2011). Harmoni Keluarga Beda Agama Di Mlati, Sleman, Yogyakarta. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 45(1).
- Tenri Awaru, A. O. (2021). *Sosiologi Keluarga*. (Bandung: Media Sains Indonesia)
- Wandi, J. I., Afnita, N., & Hefni, H. (2021). Study of" Functional Structure" Emilie Durkheim Reviewed From Educational Anthropology on Character and Behavior Society. *Ikhtisar*, 1(1), 39-51.
- Widodo, H., & Belgradoputra, R. J. (2019). Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. *Binamulia Hukum*, 8(1), 107-116.
- Widodo, N. (2009). PERMASALAHAN TENAGA KERJA INDONESIA DI DAERAH ASAL Studi Kasus Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 14(1), 33-46.
- Widyarto, W. G., & Rifauddin, M. (2020). Problematika Anak Pekerja Migran di Tulungagung dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan konseling*, 5(3). 91-103
- Wilodati, W., & Wulandari, P. (2023). *Sosiologi Keluarga: Sebuah Pengantar*. (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara)